

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Al-Qur'an diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk mencapai keselamatan, kebahagiaan dunia maupun akhirat. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an agar makna-maknanya dapat ditangkap, hukum-hukumnya dapat dimengerti, serta ayat-ayatnya dapat dipahami serta rahasia-rahasianya dapat di tadabburi. Oleh sebab itu Allah SWT menurunkan Al-Qur'an dengan jelas dan memberi penjelasan tidak samar dan tidak sulit untuk dipahami.¹ Sebagaimana dalam firman Allah SWT,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkan (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti

Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Hal ini sebagaimana ayat diatas yang ditegaskan oleh Allah SWT “*quranaan arabiiyyan*”. Maka dari itulah bahasa yang digunakan Allah dalam Al-Qur'an haruslah dipahami dan diyakini memiliki kaistimewahan tersendiri melebihi bahasa-bahasa lainnya yang ada di dunia.

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang telah dikaruniai oleh Allah SWT untuk hidup berbudaya, dan salah satunya unsur dari kebudayaan tersebut ialah bahasa. Bahasa merupakan suatu sistem atau syarat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa sangatlah penting bagi kehidupan manusia, karena hampir seluruh kegiatan manusia memerlukan bahasa.²

Kesempurnaan Al-Qur'an sangat beragam dan berbagai hal dapat ditemukan didalamnya. Kemujizatan Al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai

¹ Syaiful Arief, *Ulumul Qur'an untuk pemula*, (Jakarta: program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2022), h. 5.

² Keraf, *Linguistik Bandingan Historis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 2.

aspek bukan hanya dari satu aspek saja. Keindahan bahasa yang dimiliki Al-Qur'an merupakan salahsatu mujizat terbesar Al-Qur'an, keindahan dan keestetikan Al-Qur'an dapat dilihat dari segi bahasa yang terkandung didalamnya. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT ditengah-tengah lingkungan yang memang keunggulannya dalam bidang bahasa dan sastra yang sangat tinggi seperti syair dan puisi. Hal itulah yang melatarbelakangi keindahan serta keestetikan bahasa Al-Qur'an yang pada saat itu berfungsi untuk menundukan orang-orang Arab saat itu.³

Kemujizatan Al-Qur'an membuat orang-orang arab pada saat itu terberdaya untuk selalu mendengarkan indahnya uraian kata dan kalimatnya. Bahkan juga keilmiahan isi dan kandungan Al-Qur'an juga membuat semua ilmuan terpesona. Orang-orang arab begitu dikenal dengan kemampuan bahasa yang fashih dan kebaligahan bahasa yang sangat tinggi dengan mudahnya ditaklukan oleh Rasulullah melalui Al-Qur'an. Maka dari itu untuk bisa mengetahui isi dan kandungan kemujizatan Al-Qur'an itu harus membahasnya melalui kajian ilmu balaghah. Karena objek kajian ilmu balaghah ini meliputi teks-teks yang berbahasa arab yang dikaji melalui cabang ilmu *Ma'ani*, ilmu *Bayan* dan ilmu *Badi'*.⁴

Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat lafal yang memiliki tingkat *fashahah* dan *balaghah* yang sangat tinggi yang mengandung nilai-nilai keindahan dan kedalaman makna tertentu, sehingga lafal-lafal tersebut menarik untuk di pelajari. Salah satunya adalah ilmu yang lahir dari rahim Al-Qur'an yakni ilmu balaghah, ilmu yang keberadaanya tidak kalah penting dari ilmu kebahasaan yang lainnya.⁵ Sebagai kitab suci yang mempunyai keindahan bagi dari segi lafal maupun dari segi makna yang

³ M. Quraisy Shihab, *Muijzat Al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib*, (Bandung: mizan, 1997), h. 112.

⁴ Ulin Nuha, *Studi Ilmu Balaghah*, (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2022), h. Ix.

⁵ Hamzah Multazim dan Hasan Busri, *At-Thibaq Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah – At-Taubah (Tinjaun Balaghah)*, *jurnal Of Arabic Learning and Teaching*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2018), h. 28.

terkandung didalamnya. Ilmu pengetahuan yang mengungkap segala makna pada setiap ayat-ayatnya yaitu dikenal dengan ilmu balaghah.⁶

Ilmu balaghah secara bahasa yang berarti “sampai” atau “berakhir”. Sedangkan secara ilmiah suatu disiplin ilmu yang berlandaskan pada kejernihan jiwa dan ketelitian dalam menangkap keindahan dan kejelasan. Menurut Ali Al-Jarimi dan Mustafa Amin balaghah adalah,

أَمَّا الْبَلَاغَةُ فَهِيَ تَأْدِيَةُ الْمَعْنَى الْجَلِيلِ وَاضِحًا بِعِبَارَةٍ صَحِيحَةٍ لَهَا فِي النَّفْسِ أَثَرٌ جَلَابٌ
مَعَ مَلَامَةٍ كُلِّ كَلَامٍ لِلْمُوطِنِ الَّذِي يُقَالُ فِيهِ وَالْأَشْخَاصِ الَّذِينَ يُجَاطَبُونَ

Adapun balaghah itu adalah mengungkapkan makna yang estetik dengan jelas mempergunakan ungkapan yang benar, berpengaruh dalam jiwa, tetap menjaga relevansi setiap kalimatnya dengan tempat diucapkannya ungkapan itu, serta memperhatikan kecocokannya dengan pihak yang diajak bicara.⁷

Ilmu balaghah memiliki beberapa cabang ilmu diantaranya, ilmu bayan, ilmu *ma'ani* dan ilmu *badi'*.⁸ Adapun cabang ilmu yang mempelajari tentang sebuah kalimat dari segi lafadz dan maknanya disebut dengan ilmu *badi'*. Ilmu *badi'* membahas mengenai tata cara dan metode dalam memperindah dan menghias kalimat yang berbahasa Arab.⁹ Menurut bahasa ilmu *badi'* adalah suatu ciptaan baru yang tidak ada contoh sebelumnya. Sedangkan dalam istilah ilmu balaghah, menurut Al-Hasyimi sebagai berikut,

عَلِمَ يَعْرِفُ بِهِ الْوُجُوهَ وَالْمَرَايَا الَّتِي تَزِيدُ الْكَلَامَ حَسَنًا وَطَلَاوَةً وَنَكْسُوهُ
بِهَاءٍ وَرُؤُوفًا بَعْدَ مُطَابَقَةٍ لِمُقْتَضَى الْحَالِ وَوُضُوحَ دَلَالَتِهِ عَلَى الْمَرَادِ

⁶ Muh. Suwandi Halim dkk, *Penerapan Kaidah Thibaq Dalam Al-Qur'an (Kajian Balaghah Mengetahui Struktur dan Fungsinya Dalam Penafsiran)*, jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an, (Makassar: UIN Alaudin, 2024), h. 2.

⁷ Ali Al-Jarimi dan Mushthafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah Al-Bayan wa Al-Ma'ani wa Al-Badi'*, (Mesir: Dar Al-Ma'arif, t.th), h. 8.

⁸ Imam Akhdlori, *Ilmu Balaghah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1982), h. 20.

⁹ Ulin Nuha, *Studi Ilmu Balaghah*, (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2022), h. 24.

“suatu ilmu yang dengannya diketahui segi-segi (beberapa metode dan cara-cara yang diterapkan untuk menghiasi kalimat dan memperindahkannya) dan keistimewahan-keistimewahan yang dapat membuat kalimat semakin indah, bagus dan menghiasinya dengan kebaikan dan keindahan setelah kalimat tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi dan telah jelas makna yang dikehendaki”¹⁰

Berdasarkan pengertian tersebut, ilmu *badi'* ilmu yang mempelajari tentang kecakapan dalam membentuk kalimat atau ungkapan-ungkapan baru yang indah dari aspek kebahasaan dalam mengungkapkan maksud dan isi hati dengan menggunakan susunan kalimat beragam dan indah, sesuai dengan kaidah serta ketentuan-ketentuan ushlab bahasa Arab yang jelas.¹¹ Ilmu *badi'* terbagi menjadi dua bagian yaitu *muhassinat al-lafdziyyah* (keindahan dari segi lafadz) dan *muhassinat al-maknawiyah* (keindahan dari segi maknanya).¹² Salah satu kaidah yang termasuk dalam *muhassinat maknawiyah* yakni *thibaq*.

Di dalam Al-Qur'an pengungkapan makna sebuah kalimat dalam Al-Qur'an, banyak digunakan *al-muhassinat ma'nawiyah* yakni cara untuk memperindah suatu kalimat dari segi makna. Sehingga, tujuan yang dimaksud bisa dicapai dan semakin jelas dan salah satunya ialah *thibaq*. *Thibaq* adalah berkumpulnya suatu kata yang berlawanan dalam satu kalimat.¹³

Adapun *thibaq* secara bahasa adalah *al-muwafaqah* (kesesuaian), sedangkan menurut ilmu *badi'* adalah *al-jam'u baina al-syai wa dhiddhi* mengumpulkan sesuatu dengan lawannya dalam satu kalimat. Lebih singkatnya *thibaq* adalah berkumpulnya dua hal yang berlawanan dalam satu kalimat, baik itu didalamnya berupa *isim*, *fi'il*, dan *huruf* seperti

¹⁰ M. Iqbal Abdul Wakil dan Asep M Tamam, *Ilmu Badi': Antara Teori dan Praktek*, (Pati: Maghza Pustaka, 2022), h. 1.

¹¹ Gasim Yamani, *Balagh Al-Qur'an: Mendaki Ketinggian Bahasa Al-Qur'an Mendalami Kandungan Maknanya*, (Yogyakarta: Pesantren Anwarul Qur'an, 2023), h. 100.

¹² Usamah Al-Bakhiri, *Tafsir Al-Balaghah: Ilmu Badi'*, (Mesir: Universitas Tanta, 2006), h. 10.

¹³ Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah*, (Beirut: Darul Fikri, 1994), h. 216.

mengumpulkan siang dan malam, pandai dan bodoh, bagus dan jelek, takut dan tidak takut dan lain sebagainya. *Thibaq* juga bisa disebut dengan *al-muthabaqah*, *al-tadhad*, dan *al-takafu*.¹⁴

Adapun *thibaq* secara terminologi menurut Al-Hasyimi makna dan definisi dari *thibaq* jika dilihat dari sisi istilahnya adalah,

الطَّبَاقُ هُوَ الْجَمْعُ بَيْنَ لَفْظَيْنِ مُقَابِلَيْنِ فِي الْمَعْنَى، هُمَا قَدْ يَكُونَانِ اسْمَيْنِ أَوْ
فِعْلَيْنِ أَوْ حَرْفَيْنِ أَوْ مُخْتَلِفَيْنِ

Thibaq adalah mengumpulkan dua buah lafadz yang saling berlawanan dalam hal makna, keduanya bisa berupa lafadz ismiyyah (kata benda) atau keduanya berupa lafadz fi'liyyah (kata kerja) ataupun keduanya bisa berupa dua huruf, dan antara keduanya saling berbeda (dalam hal ismiyyah dan fi'liyyahnya)¹⁵

Menurut para ulama balaghah gaya bahasa dalam *thibaq* terbagi menjadi dua macam, yakni *thibaq ijabi* dan *thibaq salabi*.¹⁶ Pertama, *thibaq ijabi* terkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat yang tidak mempunyai perbedaan dalam hal positif dan negatifnya. Kedua, *thibaq salabi* berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat yang bertentangan tapi memiliki sumber kata yang sama, yang menjadikannya bertentangan adalah terdiri dari positif dan negatifnya.¹⁷

¹⁴ Muhammad Sya'ban Ulwan dan Nu'man Sya'ban Ulwan, *Min Balaghah Al-Qur'an*, (Kairo, 1998), h. 242.

¹⁵ Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah fi Al-Ma'ani wa Al-Bayani wa Al-Badi'*, (Indonesia: Maktabah Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, 1960), h. 366-367.

¹⁶ Ahmad Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Arabiyyah, 1960), h. 367.

¹⁷ Muh. Suwandi Halim dkk, *Penerapan Kaidah Thibaq Dalam Al-Qur'an (Kajian Balaghah Mengetahui Struktur dan Fungsinya Dalam Penafsiran)*, jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an, (Makassar: UIN Alaudin, 2024), h. 5.

وَتَحْسَبُهُمْ آيِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ
بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلَمِّتَ
مِنْهُمْ رُعْبًا

Engkau mengira mereka terjaga, padahal mereka tidur. Kami membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing mereka membentangkan kedua kaki depannya di muka pintu gua. Seandainya menyaksikan mereka, tentu engkau akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka. (QS. Al-Kahfi: 18).

Dalam pegalan ayat diatas terdapat kata *آيِقَاطًا* yang artinya bangun, dan kata *رُقُودٌ* yang berarti tidur. Kata bangun dan kata tidur mempunyai makna yang berlawanan, maka kalimat tersebut mengandung kaidah *thibaq* didalamnya.

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا
يَرْضَىٰ مِنَ الْقَوْلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi tidak dapat bersembunyi dari Allah. Dia bersama (mengawasi) mereka ketika pada malam hari mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridainya. Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan. (QS. An-Nisa: 108).

Dalam penggalan ayat diatas terdapat kata *يَسْتَخْفُونَ* yang memiliki arti bersembunyi, dan kata *لَا يَسْتَخْفُونَ* yang memiliki arti mereka tidak bersembunyi. Kedua kata tersebut mempunyai makna yang berlawanan, maka kalimat tersebut mengandung kaidah *thibaq*.

Berdasarkan contoh-contoh diatas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung nilai estetis dan bahasa yang sangat

tinggi termasuk mujizat Al-Qur'an yang terletak pada segi balaghah yang sangat tinggi dan termasuk yang terdapat dalam kandungan ilmu badi bagian *muhassinat maknawiyah* tentang *thibaq*.

Kaitannya dengan Al-Qur'an, peran *thibaq* memiliki peranan yang sangat penting, karena apabila *thibaq* dikaji dan diteliti lebih mendalam dari dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat tersebut, maka akan ditemukan suatu makna yang dapat memperjelas maksud, tujuan, atau memperjelas makna yang hendak disampaikan. Dalam hal ini Ali Ash-Ashabuni merupakan seorang mufassir yang terkenal yang focus mempelajari Al-Qur'an. beliau juga seorang pakar di bidang ilmu kebahasaan khususnya pada bidang balaghah. tafsir *shafwah al-tafasir* karya Ali Ash-Ashabuni memiliki keunggulan tersendiri yakni, beliau menggunakan dan menggabungkan berbagai kitab tafsir yang terkenal didalam penafsirannya, diantaranya, tafsir Ibn Katsir, tafsir At-Thabari, tafsir Al-Qurthubi, tafsir Al-Kabir, tafsir Al-Kasyf. Dan ini menjadi alasan Ali Ash-Ashabuni menamakan kitab tafsirnya dengan *shafwah al-tafasir*.

Dalam suatu penelitian tentunya peneliti mempunyai alasan mengapa mengangkat judul tersebut dalam suatu pembahasan. Adapun mengenai alasan peneliti ingin mangkaji pembahasan tentang *thibaq* ini, karena Al-Qur'an mempunyai keistimewahan yang tidak akan dimiliki oleh kitab-kitab lainnya serta tidak ada seorangpun yang mampu menandingi keindahan bahasa maupun maknanya. Selain itu mengenai bahasa Al-Qur'an yang sangat mudah dipahami oleh setiap pembacanya maupun pendengarnya. Peneliti ingin mendalami tentang ilmu balaghah terutama *thibaq*. *Thibaq* adalah salahsatu dari *I'jaz* Al-Qur'an yang termasuk *I'jaz lughawi* (kemukjizatan bahasa).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik dan memfokuskan untuk meneliti tentang macam-macam *thibaq* dan memilih objek surat Az-Zumar sampai pada surat Fusshilat Diantaranya, QS. Az-Zumar ayat [39]: (7), ayat (9), ayat (16), ayat (41), ayat (46), ayat (52), QS. Ghafir (Al-Mu'min) [40]: (3), ayat (11), ayat (28), ayat (46), ayat (58), ayat (68), dan

ayat (78), QS. Fusshilat [41]: (4), ayat (11), ayat (14), ayat (34), ayat (37), ayat (43), ayat (44), ayat (46), dan ayat (49), dan bagaimana fungsi *thibaq* dalam penafsiran Ali Ash-Ashabuni pada kitab tafsir *Shafwah Al-tafasir*. Dengan mengangkat judul **Penafsiran Ali Ash-Ashabuni Terhadap Ayat-ayat *Thibaq* Dalam Surat Az-Zumar sampai Surat Fusshilat pada Kitab Tafsir *Shafwah Al-Tafasir*.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti membagi rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana fungsi *thibaq* dalam penafsiran Ali Ash-Ashabuni pada surat Az-Zumar sampai pada surat Fusshilat dalam kitab *shafwah Al-Tafasir*?
2. Apa saja macam-macam *thibaq* dalam surat Az-Zumar sampai surat Fusshilat ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam sebuah penelitian ini sangat penting bagi peneliti agar penelitian lebih terarah apabila memiliki tujuan, sehingga langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan tersebut menjadi terstruktur dengan baik. Oleh sebab itu berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fungsi *thibaq* dalam penafsiran Ali Ash-Ashabuni pada surat Az-Zumar sampai pada surat Fusshilat dalam kitab tafsir *shafwah al-tafasir*.
2. Untuk mengetahui macam-macam *thibaq* dalam surat Az-Zumar sampai pada surat Fusshilat pada kitab tafsir *shafwah al-tafasir*.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian diharapkan dapat memberi manfaat terkait dalam penelitian tersebut baik itu secara teoritis maupun secara praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa dan sastra Arab terutama yang berkaitan dalam kajian ilmu balaghah serta kajian ini juga dapat menjadi rujukan literatur pada permasalahan yang serupa yang berkaitan khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

Dapat membuka wawasan bagi mahasiswa untuk mengetahui nilai-nilai balaghah yang terdapat didalam Al-Qur'an serta dapat mengembangkan ilmu-ilmu lainnya yang akan digunakan meneliti Al-Qur'an terkhusus pada jurusan Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka pada penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu hal yang dapat berguna dan dibutuhkan agar memberi penjelasan serta batasan pemahaman mengenai informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama mengenai tema yang akan dibahas. Dalam penelitian mengenai *thibaq* belum terlalu banyak, namun sejauh ini belum ada yang meneliti tentang *thibaq* pada surat Az-Zumar sampai pada surat Fusshilat dalam kitab *shafwah al-tafasir*. Dengan demikian, ada beberapa hasil penelitian yang dapat digunakan jadi bahan bandingan mengenai penelitian. Diantaranya:

Dalam skripsi yang berjudul “*At-Thibaq Fi Diwan Imam Syafi’i (Dirasah Tahliliyah Badi’iyah)*”, yang disusun oleh Khoir Mustopa mahasiswa jurusan Adab dan Dakwah Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Fatmawati Bengkulu pada tahun 2022. Pada penelitian ini ia mengkaji tentang “*At-Thibaq Fi Diwan Imam Syafi’i (Dirasah Tahliliyah Badi’iyah)*”. Perbedaannya terdapat pada perspektif makna *thibaq* dan kitab yang digunakan dalam menganalisis, yakni kitab Diwan Imam Syafi’i, sedangkan peneliti menggunakan kitab *shafwah al-tafasir*. Persamaan dengan peneliti ialah sama-sama membahas tentang *thibaq*.

Dalam skripsi yang berjudul “Analisis *Thibaq* dalam Surat Ali Imran dan Surat At-Taubah”, yang disusun oleh Rinna Agusti mahasiswa jurusan Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan pada tahun 2020. Pada penelitian ini ia mengkaji tentang analisis *thibaq* dalam surat Ali Imran dan surat At-Taubah. Perbedaannya terdapat pembahasan surat Al-Qur’an yang diteliti. Sedangkan penulis meneliti *thibaq* dalam surat Az-zumar sampai pada surat Fusshilat dan juga peneliti menggunakan kitab tafsir *shafwah al-tafasir*.

Dalam skripsi yang berjudul “*Munasabah* pada *Shafwah Al-Tafasir* Karya Muhammad Ali Ash-Ashabuni Studi Analisis pada juz lima”, yang disusun oleh Siti Rahma Sari Hasibuan mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada tahun 2022. Pada penelitian ini ia mengkaji tentang *munasabah* menurut Ali Ash-Ashabuni studi analisis juz lima. Yang membedakan dengan penulis ialah judul dan pembahasannya, sedangkan peneliti membahas tentang *thibaq* dalam surat Az-Zumar sampai pada surat Fusshilat. Persamaannya terdapat pada objek kajian yang menggunakan kitab *shafwah al-tafasir*.

Dalam skripsi yang berjudul “Penafsiran Muhammad Ali Ash-Ashabuni Terhadap ayat-ayat *Isti’arah* (Studi Analisis Surat Ali Imran dalam Kitab Tafsir *Shafwah Al-Tafasir*”, yang disusun oleh Muhammad Ihsan Sanusi mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada tahun 2022. Pada penelitian ini ia mengkaji tentang penafsiran Ali Ash-Ashabuni terhadap ayat-ayat *isti’arah*. Yang membedakan dengan peneliti ialah judul dan pembahasan, sedangkan peneliti mengkaji tentang *thibaq* dalam surat Az-Zumar sampai pada surat Fushhilat pada kita *shafwah al-tafasir*. Persamaannya terletak pada objek kajian dalam kitab *shafwah al-tafasir*.

Dalam skripsi yang berjudul “*Istifham* Dalam Surat Al-Fatihah sampai Surat An-Nisa pada *Shafwah Al-Tafasir* Karya Muhammad Ali Ash-Ashabuni: Kajian Ilmu Balaghah”, yang disusun oleh Rohmawati

mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada tahun 2023. Pada penelitian ini ia mengkaji tentang *istifham* dalam surat al-fatihah sampai pada surat An-Nisa dalam kitab *shafwah al-tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Ashabuni. Yang membedakan dengan peneliti adalah judul dan pembahasannya, sedangkan peneliti mengkaji tentang *thibaq* dalam surat Az-Zumar sampai pada surat Fushhilat pada kita *shafwah al-tafasir*. Persamaannya terletak pada objek kajian dalam kitab *shafwah al-tafasir*.

F. Kerangka Teori

Ilmu balaghah terdiri dari dua kata yaitu, *ilm* dan *al-balaghah*. Kata *ilm* dapat ditujukan sebagai nama suatu bidang tertentu, kata *ilm* juga dapat diartikan sebagai materi-materi pembahasan dalam sebuah kajian suatu disiplin ilmu (*al-qadayya allati tubhatsu fihi*). Kata *ilmi* juga dapat diartikan sebagai pemahaman yang dimiliki oleh seseorang tentang materi kajian dalam suatu bidang tertentu.¹⁸

Adapun makna dari balaghah secara etimologi ialah *al-wushul* yang berarti “sampai” atau *intaha* yang berarti “mencapai”. Menurut Al-Hasyimi balaghah adalah “Penonjokan makna dan pengertian kalimat yang jelas, sampai tertanam dalam hati pembaca dan pendengarnya”.

Secara terminologi balaghah adalah sifat bagi kalimat dan pembicara atau yang yang berkata. Menurut Ali Al-Jarimi dan Mushtofa balaghah ialah mengungkapkan makna yang estetik dengan jelas mempergunakan ungkapan yang benar, berpengaruh dalam jiwa, tetap menjaga relevansi pada setiap kalimatnya dengan tempat diucapkannya ungkapan itu, serta memperlihatkan kecocokannya dengan pihak yang diajak bicara. Ilmu balaghah memiliki beberapa cabang ilmu diantaranya, ilmu *bayan*, ilmu *ma'ani* dan ilmu *badi'*.

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul Al-Fiqh Al-Islamiy*, jilid, 1, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1997), h. 5.

Ilmu *badi'* menurut istilah adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui beberapa cara dan keistimewahan yang menambah bagus dan indahnya suatu kalimat serta menghiasinya menjadi bagus dan elok, setelah sesuai dengan *muqtadla al-hal*, disertai kejelasan petunjuk atau pengertiannya sesuai dengan yang dimaksud, baik dari segi lafadz maupun dari segi maknanya.¹⁹ Ilmu badi terbagi menjadi dua bagian yaitu *muhassinat al-lafdziyyah* (keindahan dari segi lafadz) dan *muhassinat al-maknawiyyah* (keindahan dari segi maknanya). Salah satu kaidah yang termasuk dalam *muhassinat maknawiyyah* yakni *thibaq*.

Thibaq adalah salah satu dari ushulub dalam bahasa arab yang termasuk dalam pembahasan ilmu *badi'* yakni pada *badi' ma'nawi*. Dalam istilah ilmu badi *thibaq* adalah berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat. Sedangkan menurut Ahmad Al-Hasyimi *thibaq* adalah bergabungnya dua lafal dalam satu kalimat atau jumlah yang pada setiap kata tersebut saling berlawanan dari segi maknanya.²⁰ *thibaq* terbagi menjadi dua macam, yakni *thibaq ijabi* dan *thibaq salabi*. *thibaq ijabi* terkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat yang tidak mempunyai perbedaan dalam hal positif dan negatifnya. Sedangkan, *thibaq salabi* berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat yang bertentangan tapi memiliki sumber kata yang sama, yang menjadikannya bertentangan adalah terdiri dari positif dan negatifnya.

Menurut Al-Gulayaini, definisi kata adalah lafal yang menunjukkan kepada suatu makna yang tersendiri. Kata itu terdiri dari tiga jenis yakni, *isim* yang menunjukkan arti pada dirinya tanpa disertai oleh waktu, *fi'il* suatu lafal yang menunjukkan arti pada dirinya yang bersamaan dengan waktu, *huruf* sesuatu yang menunjukkan arti diluar huruf itu.²¹ Menurut Al-Hasyimi,

¹⁹ Khamim dan Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah: Dilengkapi dengan contoh-contoh ayat, Hadis Nabi dan Sair Arab*, (Kediri: IAIN Kediri, 2018), h. 155.

²⁰ Muh. Suwandi Halim dkk, *Penerapan Kaidah Thibaq Dalam Al-Qur'an (Kajian Balaghah Mengetahui Struktur dan Fungsinya Dalam Penafsiran)*, jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an, (Makassar: UIN Alaudin, 2024), h. 3.

²¹ Al-Gulayani, *Jami'ud Durusil Arabiyyah*, (Beirut: Mansyuratil Muktabah Al-Asriah, 1993), h. 9.

didalam setiap *thibaq* terdapat dua makna yang berlawanan. Adakalanya kedua makna yang berlawanan tersebut terdiri dari isim dengan isim, fi'il dengan fi'il dan huruf dengan huruf ataupun keduanya berbeda. Diantara bentuk *thibaq* yang terbagi menjadi empat bentuk diantaranya sebagai berikut,

a. *Isim dengan isim*

Thibaq terdiri dari *isim* dengan *isim*, yang dimaksud *isim* dengan *isim* adalah susunan kata yang ada dalam kalimat terdiri dari bentuk *isim* (kata benda) *isim* (kata benda) itu sendiri.

b. *Fi'il dengan fi'il*

Thibaq terdiri dari *fi'il* dengan *fi'il*, yang dimaksud *fi'il* dengan *fi'il* adalah susunan kata yang ada dalam kalimat terdiri dari bentuk fi'il (kata kerja) dengan fi'il (kata kerja) itu sendiri.

c. *Hurf dengan huruf*

Thibaq terdiri dari *huruf* dengan *huruf*, yang dimaksud *huruf* dengan *huruf* adalah susunan kata dalam kalimat itu terdiri dari bentuk *huruf* dengan *huruf* itu sendiri.

d. *Isim dengan fi'il*

Thibaq juga terdiri dari dua bentuk berbeda seperti *isim* dengan *fi'il*, maksudnya adalah susunan kata dalam kalimat terdiri dari berbedanya bentuk yakni antara *isim* dengan *fi'il*.

Di dalam kaidah *thibaq* jika kita kaji lebih mendalam, dari kedua kata yang berlawan dalam satu kalimat tersebut akan kita temukan suatu makna yang dapat memperjelas maksud, tujuan, atau dapat memperjelas makna yang hendak disampaikan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sangat berguna dalam penelitian guna untuk membantu mengartikan isi penulisan skripsi. Dalam sistematika penelitian ini penulis membagi beberapa sub-sub bab diantaranya:

BAB I, yaitu Pendahuluan, bab ini mencakup bahasan tentang Latarbelakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, yaitu Landasan Teori, pada bab ini pengertian ilmu balaghah, selanjutnya mengenai pengertian ilmu badi dan pembagian bahasan ilmu badi. Kemudian mengenai tentang pengetahuan *thibaq*, macam-macam *thibaq*, bentuk *thibaq*, cara mengetahui *thibaq* dan fungsi *thibaq*.

BAB III, yaitu metodologi penelitian yang meliputi, jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan, teknik analisis data.

BAB IV, Hasil penelitian dan pembahasan, biografi Ali Ash-Ashabuni dan karakteristik kitab *Shafwah Al-Tafasir* yang meliputi, langkah-lang penafsiran, metode penafsiran, corak penafsiran. Kemudian berisi tentang bagaimana fungsi *thibaq* dalam penafsiran Ali Ash-Ashabuni dalam kitab tafsir *Shafwah Al-Tafasir* dan apa saja jenis *thibaq* pada surat Az-Zumar sampai surat Fusshilat.

BAB V, yaitu penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran.